

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan dan pengaruh antara variabel independent yaitu kebutuhan seksual narapidana yang terhambat terhadap variabel dependent yaitu pola adaptasi seksual narapidana. kebutuhan seksual narapidana yang terhambat diwakili oleh karakteristik sosial demografi narapidana yaitu usia, status, pendidikan dan pekerjaan narapidana, sedangkan pola adaptasi yang mau dilihat adalah konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan rebellion. Penelitian dilakukan terhadap 100 sampel narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta Timur.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan metode statistik beserta analisisnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola adaptasi seksual narapidana di lapas dalam penelitian ini yang paling dominan adalah konformitas. Pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana dengan konformitas diwujudkan dengan narapidana mengikuti aturan yang berlaku di dalam lapas yaitu mengikuti program pembinaan dengan baik, hingga pada saatnya sesuai dengan tahapan pembinaan mendapatkan haknya untuk pemenuhan kebutuhan seksual yang sah secara aturan dan dengan pasangan yang sah pula (istri).
2. Hubungan antara karakteristik sosial demografi dalam penelitian ini yaitu usia, status, pendidikan dan pekerjaan dengan pola adaptasi

Universitas Indonesia

seksual narapidana memberi pengaruh signifikan terhadap pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana selama menjalani pidananya di lapas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari keempat karakteristik yang diteliti tidak terdapat karakteristik yang dominan berpengaruh terhadap pola adaptasi seksual narapidana, artinya baik faktor usia, status, pendidikan dan pekerjaan tidak memilikiperbedaan dalam hal adaptasi seksual narapidana.

6.2. Saran

Dalam pemenuhan hak kebutuhan seksual narapidana di lapas memang selayaknya dibatasi dan diatur sesuai dengan peraturan yang berlaku. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang sebagai barometer pelaksanaan pembinaan dan keamanan lapas di seluruh Indonesia seharusnya melaksanakan strategi yang bisa mengakomodir pemenuhan kebutuhan seksual narapidana dengan juga memperhatikan hak dan kewajiban mereka sebagai narapidana.

1. Dalam program pembinaan bagi narapidana pihak manajemen lapas harus memberikan program pembinaan dan bimbingan dengan melihat latar belakang pendidikan narapidana, sehingga pembinaan dan bimbingan yang diberikan tepat sasaran, yaitu narapidana mengerti dan paham akan hak dan kewajibannya selama dalam lapas, termasuk hak dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya.
2. Pada tingkat peraturan, diperlukan pembaharuan dan revisi tentang pemenuhan hak Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) bagi narapidana. aturan yang selama ini ada terkesan rumit, terlalu procedural dan

dibatasi hanya bagi narapidana yang pidana diatas 3 tahun. Sehingga perlu dilakukan evaluasi apakah hak ini terus diadakan atau dihentikan dan diganti dengan aturan yang lebih memihak pada narapidana.

